



PROSIDING
SEMINAR AKADEMIK
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2012

**MENGINGAT SENI
MEMBACA PENGETAHUAN**

BP ISI YOGYAKARTA 2014

PROSIDING
SEMINAR AKADEMIK
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2012

MENINGGAT SENI MEMBACA PENGETAHUAN

© 2014 Fakultas Seni Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ISBN 978-979-8242-70-0

Penyunting: Yulyta Kodrat P.
Desain Cover: Kadek Primayudi
Tata Letak: Oscar Samaratunga
Lutse Morin Daniel Lambert

Diterbitkan oleh:
BP ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Tlp. (0274) 373659
www.isi.ac.id

Daftar isi:

Pengantar Penyunting	iv
Pengantar Dekan Fakultas Seni Rupa	v
Mencari Masa Depan Pendidikan Seni untuk Seniman Pecinta Pengetahuan St. Sunardi	1
Art Event, Karya Seni publik dan Perencanaan Sosial? Sebuah Catatan Reflektif Eko Prawoto	9
Wayang Beber : Cikal Bakal Komik Modern Indiria Maharsi	17
Mempertimbangkan Metode Skenario Sebagai Alternatif Proses Desain Dalam Desain Interior Ivada Ariyani	29
Potensi Seniman yang Manusia Amir Hamzah	37
Artefak : Sekumpulan Pengetahuan Noor Sudiwati	47
Pita Maha: 'Koalisi' Estetis Seni Lukis Klasik Bali dengan Seni Rupa Modern I Gede Arya Sucitra	57
Peran Fotografi Dalam Media Periklanan Pujiyanto	67
Soenarto Pr, Si Gareng Sebagai Raja Pastel Indonesia Nunung Nurdjanti	79
Makna Kreatifitas Dalam Sebuah Proses Desain Interior M. Sholahuddin	91
Peran Pendidikan Seni Dalam Pelestarian dan Pengembangan Seni Gerabah Tradisional Arif Suharson	99
Mempertimbangkan Seni Sebagai Pemahaman Realitas Ilmu Pengetahuan Robby Hidajat	109
Alam Sebagai Inspirasi: Tradisional Versus Modern Wiwik Sri Wulandari	117

Artefak : Sekumpulan Pengetahuan

Noor Sudiyati

Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Email : keramiknoor@yahoo.com

Abstrak

Manusia lahir sebagai makhluk hidup paling mulia, memiliki kekuatan jika dikelola menimbulkan pengetahuan, pengetahuan dari seorang perupa ketika di-*swicth* melahirkan artefak. Bangsa Indonesia multi etnis kaya akan peninggalan Kriya, salah satu sisi seni rupa yang bekerja dengan *hand made*. Dahulu, kriya Adiluhung, proses kerjanya dibarengi dengan spirit vertikal serta pengabdian dan kebersamaan, tidak memerlukan pengakuan nama pembuatnya. Oleh karena konsep kerjanya adalah untuk pengabdian dan mencari berkah serta jalan untuk kembali, tidak bisa dibandingkan dengan kerja sebagai pencari upah layaknya mencari keuntungan, kesejahteraan diri, dan kepentingan dunia. Kumpulan pengetahuan yang berlapis mewujud dalam casing Candi Borobudur, sebagai sebuah artefak, apabila Candi tersebut dibedah dari sisi manapun akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan lagi. Candi Borobudur adalah hasil sekumpulan konsentrasi dari banyak pengetahuan: Seni bangun, seni pahat, seni ornament, seni konstruksi, teknik sipil, keindahan, scene kehidupan: lahir, hidup, mati, kembali. Borobudur hadir dengan muatan pengetahuan berbagai hal. Borobudur berdiri pada masa Syailendra abad IX di Tanah Jawa, tepatnya di Magelang Jawa Tengah, Indonesia. Pengabdian kerja bagi penciptaan Candi tersebut setulus hati seorang Ibu terhadap anaknya. Dua sisi yang mendasar dan bisa ditangkap oleh kesamaan getar gelombang antara pencipta dan audiens adalah 'spirit dan wujud'. Spirit dari balik penciptaannya adalah 'Nilai' dan 'Idealisme Vertikal', bila diurai berinti pada nilai: lahir, hidup, mati. Dari sisi perwujudan candi tersebut memberikan banyak pengetahuan dan dapat pula menjadi inspirasi sumber ide penciptaan seni yang lain.

Kata Kunci : Artefak, Pengetahuan, Seni

Abstract

Humans are the most honorable creatures. They are endowed with power that may produce knowledge. Knowledge of an artist may result in artifact. The multi ethnics of Indonesia are rich of crafts, one of hand-made visual arts. In the past, the making of crafts were accompanied by vertical spirit, dedication and togetherness. No personal acknowledgment was needed. Therefore, the work was merely dedicated to obtain the blessing and to build the way of return. The work was not intended to earn a living or to gain wage. They did not work for profit nor self-welfare. The multi-layered knowledge is manifested in the casing of Borobudur temple as an artifact. When Borobudur temple was analyzed from any perspective, we will obtain even new knowledge. Borobudur temple is the result of an aggregate of concentration of some knowledge: architecture, carving, ornament, construction, civil engineering, , aesthetic, and the life scene of birth, life, death, and reincarnation. Borobudur was built in the rule of Syailendra in IX century in Java island, precisely in Magelang Central Java, Indonesia. The work to build the temple was a representation of a sincere love of mother to her child. The two fundamental elements that represent equality of wave transmission between the creator and the audience is the 'spirit' and 'manifestation'. The spirit of the creation is the 'Value' and 'Vertical Idealism'. When we explore further, it contains value of birth, life, and death. The shape of the temple represents a lot of knowledge and inspiration for other art creation.

Key Words: artifact, knowledge, arts

Pendahuluan

Kriya¹ merupakan salah satu pengetahuan seni rupa yang dipelajari, didapatkan kemudian dimiliki seseorang ataupun komunitas, hasil kriya seseorang adalah simpul pengetahuan dari perjalanan hidupnya, sesederhana apapun pengetahuan itu sebenarnya sudah tergelar sebelumnya. Sistem semesta yang luas berlapis-lapis mengikat semua makhluk hidup di atas bumi, berkelindan dengan berbagai macam artefak yang merupakan budi dan daya manusia. Begitu juga sebuah Aransemen adalah gubahan dari musik

¹ *Kriya*, adalah barang-barang yang dibuat dengan bahan-bahan alami oleh tangan-tangan terampil, baik perseorangan maupun berkelompok, hasilnya memiliki ornament yang berkesan ngrumit dan memiliki fungsi, baik fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi domestik.

yang merupakan (produk) dari sistem: otak, jiwa dan pencaindra dari talens sang pemusik tersebut. Ilmu pengetahuan lahir dari galanya pikir manusia. Pengetahuan dicari manusia guna menjawab kebutuhannya, melalui daya pikir yang terpacu bergerak menyatu dengan daya nalar mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ketika proses nalar berjalan menuju penemuan terjadi sangat dahsyat, heboh, bergejolak. Antara pikiran, emosi, nalar, rasa, dan kekuatan bersinergi menjadi satu menelurkan sesuatu, dan sesuatu itu kelak menjadi pengetahuan baru, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, berlaku untuk pengetahuan apa saja.

Kita bisa membayangkan proses galanya ketika Thomas Alpha Edison menemukan bola lampu, penemuannya merubah peradaban dunia, memajukan dan mendorong penemuan-penemuan teknologi lainnya hingga seperti apa yang bisa kita saksikan sekarang ini. Penemuan bohlam lampu adalah kekuatan *scienties* sangat besar yang mampu merubah dunia. Setelah penemuan Edison disusul penemuan-penemuan ilmiah sepanjang zaman, dibarengi penemuan dan penciptaan artefak dari kekuatan kubu rohaniah, salah satu contohnya adalah penciptaan candi Borobudur yang terdapat di Jawa Tengah. Sebagai bangunan sarat dukungan kriya candi tersebut dibangun atas estetika leluhur bangsa kita yang tinggi. Apabila ditelusuri dan kita bayangkan bagaimana 'kekuatan spirit' dari sebuah masyarakat di Jawa Tengah ketika mewujudkan candi yang sangat fenomenal dan monumental itu. candi Borobudur berdiri 11 abad yang lalu, material batu merupakan pilihan cerdas masyarakat penciptanya yang hingga kini kokoh abadi.

Candi Borobudur adalah kriya adiluhung, diciptakan atas banyak kekuatan, baik kekuatan fisik maupun rohani pembuatnya, kekuatan material dan tekniknya, kekuatan jamannya, dan kekuatan estetikanya. Tanpa adanya kekuatan dari semua lini mustahil bisa terwujud, dan semua tidak pernah terjadi. Kekuatan merupakan daya jungkit sebagai dinamit bagi terjadinya sesuatu. Kekuatan dalam diri manusia bersifat sangat lembut, kekuatan manusia ada setelah memiliki pengetahuan (Hadi, 2011). Kekuatan sulit diterangkan dan sulit diduga. Di dalam bahasa kuno kekuatan disebut juga *alter*, yaitu *personality* tambahan atau *personality* eksklusif yang akan muncul apabila di-*switch* dalam keadaan tertentu, *alter* sebenarnya berasal dari istilah *mindcontrol*, yang muncul setelah seseorang individu mengalami teknik *mindcontrol* tertentu, contohnya teknik berasaskan trauma (<http://buku2gratis.blokspot.com>).

Kekuatan itu bersifat alamiah pada manusia bawaan dari lahir, masalahnya kekuatan tersebut terpelihara, terawat dan dikelola atau tidak. Jika kekuatan terpelihara dan ditempa akan menjadi hak milik yang menempel pada diri manusia, dengan kekuatan manusia juga mudah menangkap simbol. Semua manusia dikarunia dan memiliki hal tersebut, Allah menciptakah manusia sebagai makhluk hidup paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lainnya, tergantung lingkungan sebagai tempat tumbuh memberikan support atau bahkan memamatkannya. Kekuatan dalam penggarapan relief pada candi Borobudur yang penuh simbol menyiratkan tingginya kehidupan rohani pembuatnya pada abad itu. Simbol di dalam relief kadang menggoreskan hubungan-hubungan transendental. Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden; bersamaan dengan itu, simbol memperluas roh manusia untuk memampukannya ditangkap oleh penglihatan itu, dan dengan demikian tumbuh berkembanglah pengertian rohaninya (Dillistone, 2002: 125).

Kekuatan manusia yang berhubungan dengan estetis dalam ranah seni adalah penguasaan akan hal-hal yang menyangkut seni. Seni juga seperti objek pengetahuan yang lain, berada dalam lingkungan hidup manusia, seni juga dapat menjadi objek ilmu sekaligus filsafat, dapat juga dianalisis berdasarkan objek formalnya, dan dapat juga menjadi objek sejarah (Sumardjo, 2004: 12). Kekuatan manusia sebagai kelebihan *personality*, bila berhubungan dengan kesenian biasanya disebutkan sebagai bakat (*talens*), yang

bisa didapatkan dari: leluhur, pembelajaran, ataupun kepekaan ketika seseorang menyerap persepsi dalam lingkungan hidupnya.

Dalam dunia seni rupa, bangsa kita yang multi etnis memiliki banyak peninggalan berupa artefak berupa hasil seni kriya, banyak seni yang diciptakan oleh leluhur kita itu kini mampu menjadi acuan praktis bahkan menyatu dalam kehidupan masyarakat, misalnya batik yang sudah dikenakan para orang tua menjadi pandangan sangat biasa di Jawa, pagelaran wayang setiap saat, upacara-upacara adat dari keraton dalam saat-saat tertentu, pahatan pada candi-candi, yang sarat pengetahuan seni pahat. Lingkungan sosial di Jawa membentuk pribadi-pribadi yang telah memiliki talens menjadi manusia-manusia pemilik bakat seni.

Pengetahuan dan Kekuatan Mewujud Artefak

Kekuatan terpelihara karena benar-benar disadari, dipakai dan diperlukan. Untuk apa? untuk mengatasi hal-hal yang sekiranya diperlukan manusia baik bagi dirinya sendiri, orang lain, atau yang bermanfaat bagi masyarakat luas yang dipergunakan secara bersama-sama pada zamannya. Untuk mewujudkan sebuah Artefak baik yang didahului dengan perencanaan maupun tidak 'kekuatan' itu tinggal mengalirkannya saja. Kekuatan yang ada pada diri manusia tidak nampak ketika tidak diperlukan, namun akan menjadi daya dorong jika saja dikehendaki oleh lingkungan di mana manusia itu berada serta dituntut eksistensinya. Sebagai manusia terbatas kita tidak mampu membayangkan besarnya kekuatan di dalam bumi, kemudian ketika terjadi gempa maupun letusan gunung berapi, kita baru bisa mengetahuai sedikit saja melalui apa yang bisa kita lihat, kira-kira begitulah kekuatan yang ada dalam diri manusia apabila diperbandingkan, tidak bisa diukur oleh apa yang bisa dilihat maupun dibayangkan. Manusia memiliki eksistensi yang sifatnya terbuka, baik bagi masa depan, juga bagi masa sekarang (Hadi, 1994: 21).

Kekuatan dari sekelompok manusia yang didasari oleh spirit pengabdian dan 'idealisme vertikal' mewujud sangat fenomenal di tanah Jawa. Hasil karya Seni Kriya sarat estetika mewujud artefak, mengandung pengetahuan sangat kompleks, Yaitu Candi Borobudur. Candi tersebut merupakan artefak produk sekumpulan pengetahuan yang di casing dalam bangunan peribadatan. Candi Borobudur bukti dari pengetahuan dan kekuatan daya pikir manusia dan sekaligus merupakan sejarah peradapan manusia, artefak tersebut berdiri di belahan bumi bagian Jawa Tengah, tepatnya di wewengkon Kecamatan Mungkid, Kabupten Magelang, Jawa Tengah. Tempat peribadatan tersebut merupakan sebuah artefak agung yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat leluhur kita, bisa dibahasakan mereka 'mencipta budaya', spirit yang mendasari proses kreatifnya berjalan secara perlahan, terus menerus, berlangsung pasti, dan mewujud abadi.

Perwujudan Candi Borobudur didukung berbagai sisi: semangat, semesta, lingkungan, alam, material, daya juang, keiklasan, spirit vertikal, dan ketersediaan sarana prasarana. Semua dukungan berjalan menurut sejumlah kehendak tersebut. Hal yang diperkirakan sangat dominan dan paling kuat mempengaruhi adalah **spirit semesta**, bagaimana dan apa yang dikehendaki oleh sistem dan jamannya adalah kekuatan '**idealisme vertikal**' yang terbangun dari massa. Candi Borobudur sebagai tempat peribadatan dan pemujaan terhadap Sang Pencipta, pembangunannya tidak memperhitungkan untung rugi sebuah proyek, semacam pendirian: gedung, gereja, masjid, ataupun bangunan untuk kegiatan masyarakat ataupun bangunan untuk sebuah industri.

Fenomena Borobudur adalah Mega Proyek Peradapan Manusia, memuat: proses kehidupan, pengabdian, pembelajaran, perjalanan hidup. *Scene-scene* cerita reliefnya berisikan **inti** perjalanan hidup setiap pribadi manusia. Candi Borobudur hasil peradapan dipersembahkan kepada manusia lain di seluruh bumi,

sebagai cermin bagi siapa saja. Apakah yang menjadi spirit penciptaan dari artefak bangunan berbahan batu andesit tersebut mengundang pertanyaan seberapa kuat idealisme vertikal sebagai daya jungkit untuk mewujudkannya?, bagaimanakah ketersediaan bahan serta distribusinya dalam memenuhi sejumlah batu pada saat itu, bagaimana juga dengan transportasinya? apa yang tersirat dari balik visual Candi Borobudur yang megah dan agung tersebut? Menyangkut unsur-unsur reliefnya, ceritanya, teknologinya, dan yang tampak pada luaran adalah sebuah fenomena. Jika dibedah dengan pertanyaan **apa** dan **bagaimana** latar belakang dibangunnya candi tersebut tentu akan kita dapatkan sebuah fakta dari kumpulan banyak pengetahuan di belakangnya.

Kumpulan dari banyak pengetahuan dalam wadah artefak candi Borobudur, yang menggambarkan kecerdasan spiritual yang diwujudkan dengan wahana/media batu, abadi sepanjang masa bukti 11 abad kemudian Candi tersebut masih menampilkan materi batu sebagaimana masih bisa kita saksikan dan abadi. Sebagai fenomena yang agung, secara visual Candi tersebut merupakan tumpukan dan tatanan batu sedemikian rupa yang memiliki dimensi seni tinggi, dari: relief, desain bangunan, teknis pemahatan, konstruksinya, *craftsmanship* pada pahatannya, narasi *scene* dari bagian-bagian ceritanya, dan banyak lagi hal yang mendatangkan decak kagum. Apabila dilihat dengan paradigma sekarang, dipandang sebagai proyek bangunan tentu Candi Borobudur sarat dengan biaya, jika direnungkan seberapa besar biaya untuk membangunnya ?, seberapa banyak uang mampu mewujudkannya?, jika dilihat dari sisi bisnis ataupun produksi tidak dapat menemukan ukurannya, apabila direnungkan secara kilas balik dengan 56 tahun sudah merdeka, mampukah sekarang membangunnya?.

Kita sudah memiliki banyak arsitek handal, ilmuwan, para tokoh agama, para *scienties* dan para ahli sipil, serta seniman, namun apakah bangsa kita sekarang ini memiliki kekuatan yang mampu mengenyam berbagai pengetahuan tersebut untuk menciptakan bangunan seagung Borobudur di Negeri ini?, walaupun Iptek sudah merasuk ke segala lini. Kita menjadi sadar sesadarnya bahwasanya Borobudur dibangun oleh sebuah wangsa Syailendra, yang diperuntukkan bagi sebuah **keyakinan** dan **nilai**. Borobudur produk pengetahuan dan akan memproduksi pengetahuan-pengetahuan bagi manusia siapa saja yang memiliki gelombang dan pemikiran spiritual. Borobudur potensial menjadi rangsangan dan sumber ide penciptaan bagi seni-seni yang lain misalnya: Seni fotografi, seni lukis, seni tari, seni sastra, seni eksperimental dan tidak menutup kemungkinan nanti akan muncul seni baru lain lagi dengan sumber penciptaan ruh candi Borobudur tersebut.

Candi Borobudur satu contoh artefak penuh Ilmu Pengetahuan, mewacanakan nilai dan keyakinan berwujud **seni bangun**. Borobudur didedikasikan untuk 'keyakinan' dan 'nilai'. Sebagai spirit kerja mega proyek tersebut tidak ada hitungan upah maupun manajerial yang menguntungkan (materi duniawi) berbagai pihak, apa yang mendasari semua kerjanya adalah **spirit pengabdian** yang loyal, **pengabdian toh nyowo** yang mengiringi olah kerjanya, karena pekerjaan dan bangunan tersebut dipersembahkan bukan untuk pengabdian kepada imbalan gaji, atau atas kepentingan dunia fana, namun kerjanya diperuntukkan demi sebuah **nilai** yang bisa disepadankan dengan **dharma** manusia untuk kebaikan dan keagungan. Borobudur sebagai ruang untuk berkontemplasi, bersyukur, berserah diri dan berkomunikasi dengan Sang Penciptanya.

Zaman Syailendra abad IX di Jawa digambarkan dengan kondisi suatu pemerintahan ditandai oleh berdirinya candi dimana-mana, setiap candi menggambarkan tingkatan pemerintahan suatu daerah, seperti: tingkat Gubernur, tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan, dan tingkat Kalurahan, begitu

juga sebuah candi menandakan adanya sebuah pemerintahan ala dahulu yang memiliki tingkat tertentu. Borobudur bangunan peribadatan amat agung, seberapa banyak sisi dan besarnya konsentrasi terserap untuk pembangunan tersebut, seberapa besar spirit pendorong terwujudnya bangunan candi tersebut, sehingga keagungan dan keabadiannya terasa sampai kini, sebagai tempat pembelajaran banyak insan. Apa yang menjadi **pokok simpul** pengetahuan yang mewujudkannya?

Pengabdian jaman sekarang adalah: uang, pengabdian mengarah pada kesejahteraan diri, tidak ada pengabdian yang diperuntukkan bagi sebuah nilai layaknya kerja perwujudan seperti candi Borobudur. Pengabdian yang berlaku sekarang adalah pengabdian untuk cinta dan keluarga, pun makin hari kasih sayang setulusnya semakin dipertanyakan, walaupun masih bisa dirasakan adalah kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya, yang selalu utuh tanpa syarat. Nah dengan fenomena Borobudur tersebut rasanya pengabdian yang dipersembahkan pada saat candi tersebut dibangun sebesar pengabdian seorang Ibu terhadap anaknya: sebuah pengabdian yang tulus adanya, yang agung adanya, kecuali keinginan untuk kebaikan anaknya saja (kebaikan yang benar-benar terpuji). Pengetahuan dan pembelajaran agung tersebut terjadi pada abad IX, saat keemasan Wangsa Syailendra di Jawa Tengah memerankan eksistensi zamannya.

Kembali pada fenomena Borobudur, bahwasanya spirit bangunan Candi tersebut milik seluruh manusia di dunia, menawarkan nilai manusia sebagai kawulonya Gusti (Tuhan)nya, merupakan puncak peradapan bagi datangnya pencerahan untuk kehidupan manusia. Persembahan tersebut memuat **nilai** dan **keyakinan** akan adanya daya hidup, kehidupan, dan setelahnya, bangunan tersebut bukan hanya untuk orang Jawa hanya kebetulan saja berdiri di Jawa Tengah, bangunan itu sebagai ruang untuk seluruh umat manusia yang sadar diciptakan, hamba Tuhan yang sadar memiliki garis: lahir, hidup dan mati (yang tertera pada scene reliefnya). Bentuk persembahan dari sekelompok masa abad IX tersebut merupakan pengejawantahan: semesta-manusia-kekuatan, yang hadir melalui zaman Syailendra. Kekuatan nir kepentingan pribadi. Pengabdian pada pembangunan candi Borobudur adalah persembahan kerja total tanpa imbalan, diniatkan sebagai kerja 'dharma'.

Tidak bisa diperkirakan seberapa banyak disiplin ilmu pengetahuan dikonsentrasikan untuk mewujudkan bangunan tersebut, pengetahuan di belakangnya adalah lahan pembelajaran yang tidak terkira jika diukur dengan dunia ilmiah sekarang. Kekuatan apa yang menjungkit berdirinya bangunan tersebut?. Sebuah perenungan yang tak berujung. Pengetahuan tentang hidup tertera pada relief-relief, mulai dari Kamadatu, Rupadatu, dan Arupadatu. *Scene-scene* perjalanan hidup manusia digelar melalui wahana: Relief, dengan teknik pemahatannya, tema-tema ornamentasinya, pembagian tahapan-tahananpan cerita dan hubungan ceritanya, alur awal, tengah hingga akhirnya, semua merupakan pengetahuan yang terwadahi dalam sebuah Candi. Arah mana disiplin ilmu membedah artefak tersebut akan muncul berbagai; nilai, pengetahuan, tauladan, harapan-harapan, dan idealisme vertikal, keselamatan hidup bagi personal yang mampu masuk ke dalam spiritnya. Borobudur merupakan artefak Seni Kriya, secara wujud memiliki dua hal yakni 'spirit' dan yang 'maujud'.

Dari sisi spirit adalah nilai yang amat luas untuk dibedah (sebagai idealisme vertikal), secara maujud merupakan aplikasi pengetahuan: seni bangun, seni pahat, seni arsitek, seni ornament, seni dekorasi yang secara cerdas memilih batu sebagai bahannya. Bahan yang dipergunakan mengacu pada ketahanan, idealisme, politis positif, dan keabadian. Nilai dibelakangnya terus menerus mampu memberikan pemahaman bagi generasi ke generasi, jaman ke jaman yang silih berganti. Oleh karena kandungan nilainya bersifat sangat Illahiah maka abadi adanya.

Sebuah idealisme duniawi setiap personal tidak terkejar karena bercabang sangat banyak, semakin tinggi idealisme personal, maka akan semakin capek untuk menggapainya, diperlukan kerja dan kerja setiap saat, kerja dan berpikir dan kerja lagi, kadang-kadang melampaui batas kekuatan fisik manusia itu sendiri. Akan tetapi Idealisme vertikal (penawaran istilah ini agar kita bisa membedakan dengan hal yang sifatnya kebendaan/keperluan dunia semata), cukup direnungkan dan merenungkan bagaimana kehidupan diri ini seyogyanya, kita: lahir, hidup dan akan kembali, seberapa lama tiga hal tersebut dianugerahkan kepada kita adalah sangat relative. Kalau ke 3 garis terpelihara lurus ke atas maka cabang-cabang yang dibuatnya adalah kekuatan untuk menyangga garis supaya tetap tegak naik ke atas. Demikian itu merupakan **kekuatan dalam diri manusia**, yang bersandingan dengan **nilai dan keyakinan**.

Idealisme yang dimiliki leluhur zaman dahulu nampak pada peninggalan-peninggalan yang bisa disaksikan puluhan abad kemudian, dalam proses transformasi idealisasi gagasan dan konsep simbolik maujud menjadi bentuk visual yang sangat representative, penuh makna, pengungkapannya didukung *craftsmanship* tinggi, seperti tampak pada karya seni sastra, seni bangun, seni arca, , berbagai macam bentuk kriya, relief, ornament, tari dan hasil seni lainnya (Gustami, 2007). Peninggalan dengan berbagai nuansa tersebut banyak diketemukan di Indonesia, bahkan juga sebagai peninggalan yang bersifat budaya laku (moral), terutama di Pulau Jawa. Dalam sejarahnya mencatat masa yang cukup panjang, yakni selama 12 abad ketika manusia Jawa meenyerap *Wulang Wuruk* Hindu-Budha, terutama termasuk ajaran *Kalimasada*, baik yang konotatif mengacu ke hal -ihwal *kali/kala-maha-usada* ataupun *Kalima-sada* (segi empat/*maju-pat* lima huruf hidup 'Hana Caraka dan seterusnya' (Supadjar, 2007:97).

Kemegahan Borobudur sebanding dengan kemegahan dan keagungan Piramid dari Mesir, Piramid Mesir adalah penunjuk kiblat paling besar yang ada di bumi, dimana Allah yang Maha Agung menciptakan bintang-bintang Orion sebagai tanda kiblat di langit, Piramid Mesir adalah penunjuk arah ke Baitullah di Bumi manakala bintang Orion adalah penunjuk arah ke Baitul Makmur. Maha Suci Allah yang menciptakan sesuatu tanpa sia-sia. Peninggalan berbagai artefak yang agung diwacanakan dengan estetika yang tinggi melalui seni yang beragam amat luas, kadang sebagai aplikasi dari sekumpulan seni, baik; seni bangun, seni kriya, seni lukis, seni arsitek, seni keramik, seni tari, seni sastra, seni musik dan banyak lagi. Sekalipun demikian, kenyataan bahwa semua aktifitas artistik terkait satu dengan yang lainnya, selalu menjadi sama jelasnya dengan ciri-ciri yang berbeda (<http://buku2gratis.blogspot.com>).

Manusia adalah fisik multi dimensi, untuk membaca dan mensosialisasikan nilai dan keyakinannya butuh wadah dan sarana, ketika nilai dan keyakinan terwadahi dalam karya yang dibuat oleh sejumlah massa dalam satu komunitas, maka manusia lain merasakan hadirnya nilai tersebut. Kandungan dalam pribadi-pribadi pembuatnya: jiwa, raga, hati, pikir, nalar, perasaan, kekuatan, *skill*, emosi, obsesi, spirit dirajut menjadi satu, mewujudkan menjadi artefak, berfungsi sebagai komunikasi antar personal. Ketika gelombang pencipta dan penikmat dalam keadaan getar yang sama maka sampailah pesan-pesan dari balik artefak itu, menjadi sebuah wahana komunikasi. Disini kedudukan seni menjadi absolut, seni kriya yang dibangun oleh sekelompok massa guna kepentingan umat bersama banyak dikerjakan sebagai karya kriya Adiluhung, seperti bangunan candi, bangunan tempat peribadatan, (pura, puri, masjid, gereja, kelenteng dan sebagainya), sedangkan artefak lain: seperangkat wayang kulit, keris, batik dengan kekayaan motifnya dan karya adiluhung lainnya memvisualkan pengetahuan (idealisme vertikal), begitupun perwujudannya adalah klimaks dari sekumpulan pengetahuan yang tergabung menjadi satu. Banyak sisi-sisi ilmiah, sisi pengetahuan juga sisi kerohanian diolah dan diaplikasi mewujudkan menjadi sebuah artefak peribadatan.

Artefak fungsi peribadatan tersebut tentu mengundang apresiasi manusia-manusia beradab yang lain di zaman-zaman yang berbeda.

Menjadi lebih jelas mengapa dalam dunia seni kriya tidak ada nama-nama yang muncul? Seni kriya diciptakan bukan saja untuk mengabadikan nama pembuatnya, spirit dibelakangnya adalah (idealisme vertikal yang tentu saja tidak memerlukan pengakuan dari manusia lain), ketika artefak berhasil diwujudkan adalah pengabdian dan persembahan untuk sebuah **nilai**, setelah mencermati nilai artefak adiluhung tersebut membuah pengetahuan tersendiri, penciptanya tentu memiliki standart nilai tinggi. Nilai seseorang tergantung dengan apa yang ia ketahui, kemudian apa yang ia lakukan sesuai dengan pengetahuannya (Britton, 2009: 65-67). Pencipta artefak (kriya) jaman dahulu tidak berharap diketahui umum, apalagi untuk mendapatkan uang layaknya seni sebagai komoditi sekarang. Berbeda dengan seni murni kini, yang mau tidak mau audiens dituntut untuk mengetahui "siapa penciptanya". Seni kriya se-adiluhung apapun tidak memunculkan nama di belakangnya, oleh karena bukan nama yang dikemukakan tetapi utamanya pada nilai pengabdian. Menurut Hadi (2011: 4) seorang Filsuf dari UGM bahwa Seni yang amat berperan bagi pengalaman manusia dikatakan sebagai seni 'halus'. Jadi karya seni halus adalah hasil karya manusia yang berfungsi, baik seutuhnya atau terutama, secara estetis di dalam pengalaman manusia.

Seni kriya menjadi wahana komunikasi personal bagi kaum beradab, ketika kriya dikerjakan secara bersamaan, menjadi sangat fenomenal, Cina dengan *Topekongnya*, Zaman Ming dengan keramik-keramikanya, Indonesia dengan candi Borobudurnya, Jawa dengan seperangkat wayang kulitnya, Bali dengan puri dan purenya. Perwujudan bangunan diatas sarat penanganan kerja tangan (*hand made*) yang hanya bisa dikerjakan oleh jiwa yang sabar, tangan yang terampil, serta dengan menepnya rasa. Jika dikaitkannya dengan idealisme vertikal akan meluluhkan dan mengalirkan pada harapan terbaik, karyanya sangat layak dipersembahkan demi kebaikan nilai manusia. Di dalam karyanya terletak 'keiklasan' dan 'kepasrahan'. Sama sekali tidak ada egoisme, kandungan kekriyaannya tersebut muncul untuk pengabdian, harapannya adalah kemanfaatan untuk sesama.

Menengok artefak bernilai estetika di atas, agaknya pola pikir yang mendikotomi antara seni rendah dan seni tinggi, antara seni kriya dan seni murni perlu dibenahi. Perlu ditinjau kembali wacana seni rendah dan seni tinggi di antara seni murni dan seni kriya. Mencoba meneropong seni dengan paradigm nilai kemanfaatan agaknya membawa kita pada sikap lebih luhur. Jadi apabila peneropongan seni dikaitkan dengan kebaikan dan peningkatan 'nilai manusia' akan kita dapatkan pertimbangan-pertimbangan baru dalam mengukur seni. Sebuah **nilai** adalah transedental, amat sulit dan samar untuk ditegaskan, namun apabila kita lihat keabadian, kemanfaatan, dan efek personal dari audiens yang berkepentingan dengan seni tersebut, jika saja sebuah kesenian mampu membawa personal pada satu tingkatan pencerahan: pikirnya, hatinya, jiwanya dan kesadarannya maka layaklah disebutkan bahwa 'seni tersebut memiliki nilai tinggi', jadi tinggi rendahnya nilai seni rasanya layak diukur dengan 'kemanfaatan' yang didapatkan audiens yang mendapatkan efek seni tersebut. Mari kita bertanya, apakah wacana yang selama ini bisa mengalami pergeseran, karena kegunaannya lebih bernilai pada kemampuan seni itu sendiri dalam meningkatkan pencerahan/nilai manusia.

Apa yang ditonjolkan dan dikemukakan penciptanya untuk artefak seni kriya adiluhung adalah pengabdian dan kebersamaan, bukan ke'aku'an ego, karena penyatuan rasa pengabdian dari sekelompok massa itu sendiri adalah suara jiwa kawulo-nya Gusti (Tuhan) yang didedikasikan untuk kepentingan "rasa hambaNya". Niat kebersamaan dalam pengabdian melalui wahana dan media apa saja dalam mewujudkan

artefak menjadi sebuah 'kekuatan'. Penonjolan baktinya mentasbihkan penyadaran sebagai kawulo, untuk melakukan pengabdian diri kepada nilai dengan penekanan-penekana egonya, antara rasio dan rasa diselaraskan guna mencapai niat dan spirit vertikal yang bersih dan lurus, serta niatan yang tulus. Penciptaan dengan proses yang demikian hanya bisa diwujudkan oleh personal yang benar-benar *jumeneng (menep)*, dalam artian tidak memikirkan hal-hal yang menguntungkan secara instan bagi diri pribadinya. Baginya keuntungan adalah pantulan dari apa yang kita perbuat, berkah bagi nilai kehidupan.

Pengetahuan yang dimiliki para pekerta seni yang tidak berfikir ego dan kepentingan dunianya melahirkan seni tinggi yang bermanfaat, jauh lebih agung. Seni tinggi tersebut mampu menaikkan penyadaran atau pencerahan bagi audiens sehingga membawa pada suatu kesadaran 'sebagai kawulo', makhluk ciptaan yang kelak kembali pada sang Pencipta. Berbagai dimensi wujud seni dirancang untuk membawa pada perjalanan tersebut. Terwujudnya seni bagaikan casing berisi berbagai pengetahuan yang berlapis-lapis, manusia beradab, dengan 'laku' menekan egonya kemudian mencapai penalaran menuju pencerahan. Penggambaran perjalanan hidup manusia dari lahir, hidup dan berganti alam (mati) banyak tertera pada scene-scene bagian candi Borobudur. Wujud lain seni kriya adiluhung; wayang, batik, keris dan bangunan peribadatan, dapat dikatakan bahwa artefak tersebut mengandung nilai-nilai Ilahiah, jika pewacanaannya melalui material yang kuat akan abadi sepanjang masa, sepanjang pencarian manusia dalam mencari hakekat dari hidupnya, jaman ke jaman sampai akhir jaman. Adalah batu, Borobudur, tempat: berkomtemplasi, mencari, bersyukur, abadi, sepanjang masa.

Kesimpulan

Manusia dikaruniai dengan kekuatan untuk melakukan apa yang ingin dilakukan sesuai dengan tuntutan solusi untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itu mereka mengerahkan pengetahuannya. Pengetahuan yang tinggi dan utama bagi kehidupan manusia adalah 'pengisian hidup ini untuk kembalinya pada penciptanya'. Dahulu, bagi para perupa yang bergerak pada bidang seni kriya adiluhung, kiranya nama pencipta tidak untuk ditonjolkan. Dalam mewujudkan bangunan untuk peribadatan seperti: candi, puri, pure, masjid, dan gereja, serta bangunan peribadatan apapun sesuai jaman datangnya pencerahan terutama yang menonjol adalah spirit kebersamaan untuk mewujudkan seni yang sarat **nilai dan keyakinan**. Pola kerjanya tidak untuk kerja upahan akan tetapi didedikasikan untuk sebuah pengabdian sebagai kawulo yang diciptakan oleh Sang Pencipta.

Pengetahuan demi pengetahuan tergabung dalam satu spirit bertujuan keagungan, beberapa pengetahuan teranyam untuk mewujudkan candi Borobudur sebagai seni adiluhung. Walau Negeri ini sekarang sudah memiliki banyak pakar namun sekiranya tidak gampang membangun karya adiluhung setinggi nilai candi Borobudur, oleh karena kini pengabdian diartikan sebagai imbalan upah, dan kesejahteraan diri. Saat ini tidak dapat ditemui lagi pengabdian tanpa pamrih bagai pengabdian seorang Ibu, apalagi pada perwujudan seni bangun untuk peribadatan seperti candi Borobudur yang mengaitkan kerja kriya bila ditinjau dari seni pahat, seni relief, seni bangun, seni tata ruang, pencahayaan, dan seni konstruksi. Berbalut pengabdian dan spiritual, candi Borobudur merupakan kumpulan sejumlah pengetahuan yang dicasing dalam bentuk bangunan peribadatan. Bangsa dan generasi manapun, kapanpun berhak menerima reproduksi pengetahuan yang dialirkan penciptanya dari estetika abad IX dari Wangsa Syailendra di Jawa Tengah. Sebagai objek candi tersebut dapat diproduksi sebagai pengetahuan seni yang lain, sebagai sumber penciptaan karya seni: tari, teater, fotografi, film, lukisan, sastra dan objek seni lainnya.

Kepustakaan

- Britton, Karl. 2009. "Philosophy and The Meaning of Life" dalam *Filsafat Sebagai Lentera Kehidupan*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Supadjar, Damardjati. 2007. *Wulang – Wuruk Jawa, Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Damardjati.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gustami, S.P. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hadi, Hardono. 2011. "Epistemologi Seni" dalam Kuliah Perdana Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kampus Pascasarjana ISI, Suryodiningratan Yogyakarta.
- _____. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jacop. 2004. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- <http://buku2.gratis.blogspot.com>